

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللَّهُ أَكْبَرُ 9x

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ  
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ، وَنَصَرَ-عَبْدَهُ،  
وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ،  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ  
فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ: أُصْنِعُوا لِنَفْسِكُمْ وَأَيُّهَا النَّاسُ: لَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

**Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah..**

Setiap musim haji tiba, kita terkenang akan seorang manusia bernama **Nabi Ibrahim a.s.** Karena berliaulah yang merintis ibadah haji dengan segala rangkaianannya. Bahkan beliaulah yang membangun Ka'bah dan kota Makkah yang sekarang sudah menjadi kota metropolitan dan paling tesohor di dunia.

Ada pertanyaan mendasar yang selalu muncul dari dalam hati kita saat kita menunaikan ibadah haji atau saat kita merayakannya aidil adha.

Pertanyaan tersebut ialah : **Pelajaran apa yang sudah kita dapatkan dari Nabi Ibrahim 'alaihissalam terkait ibadah Haji?**

**Sekilas Tentang Nabi Ibrahim a.s.** Agar kita mendapatkan berbagai hikmah yang tersimpan dalam ibadah haji, alangkah baiknya kita menelusuri sejenak jalan hidup yang ditempuh **Nabi Ibrahim a.s.**, agar kita mengenal kepribadian Beliau dari dekat dan bagaimana beliau boleh sampai ke Makkah serta berhasil membangunkan Makkah sebagai sebuah negeri yang penuh berkah sampai akhir zaman.

**Nabi Ibrahim a.s**, terkenal dengan sebutan **Abul Anbiya'** atau juga **Bapak Tauhid**. Lahir di Selatan Irak di zaman seorang raja yg amat zalim bernama Namrud. Ayahnya bernama Azar adalah ahli pengukir yang sekaligus sebagai pembuat patung-patung yang disembah masyarakat saat itu sebagai tuhan yang diyakini dapat memberi manfaat dan mudarat.

Setelah diangkat menjadi Rasul, **Nabi Ibrahim a.s**, mengajak masyarakatnya meninggalkan pola keyakinan syirik yang amat berbahaya itu. Ia mengajak merka dan pemerintah untuk menganut ajaran Tauhid, yakni mengesakan **AllahTa'ala** sebagai Tuhan Pencipta (Tauhid Rububiyah), Tuhan yang berhak disembah dan ditaati dengan segal sistem-Nya (Tauhid Uluhiyyah) dan Tuhan yang memiliki nama dan sifat yang amat luar biasa (Tauhid Asmak dan Sifat).

Tanpa ragu sedikitpun, **Nabi Ibrahim a.s**, menjelaskan kekeliruan dan kesesatan Bapak dan kaumnya, seperti yang dijelaskan **AllahTa'ala** :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada Bapaknya; Azar : Mengapa kamu jadikan patung-patung itu tuhan yang disembah? Sesungguhnya aku berpendapat kamu dan kaummu dalam keadaan sesat yang nyata.*  
(QS. Al-'An'am : 74)

Sebagai akibat dakwah Tauhid yang disebarkan **Nabi Ibrahim a.s**, konflik pun berlaku antara pemerintah sampai kepada bapaknya menentang. Mereka tersinggung karena menyentuh tradisi syirik yang tidak logis dan tidak didasari ilmu serta akal yg sihat.

Syirik dianut hanya karena tradisi nenek moyang. Berbagai cara dilakukan untuk menghentikan dakwah tauhid **Nabi Ibrahim a.s**,. Puncaknya ialah sebuah konspirasi jahat yang mereka lancarkan terhadap **Nabi Ibrahim a.s**,. Mereka

ingin membunuhnya dengan cara membakar **Nabi Ibrahim a.s.**, dalam sebuah api yang marak menyala bagaikan sebuah gunung.

**AllahTa'ala** tidak membiarkan kekasih-Nya dianiaya diatas jalan-Nya yang lurus. Konspirasi tersebut berlaku kegagalan memalukan Namrud. **AllahTa'ala** memperlihatkan Kebesaran dan keagungan-Nya dengan menyelamatkan **Nabi Ibrahim a.s.**, dari terbakar dan bahkan merasakan kedinginan dalam api. Hal ini dijelaskan **AllahTa'ala** dalam surat Al-Anbiya', ayat 66 – 70 :

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ (66) أَفِ لَكُمْ  
وَلَمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (67) قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ  
إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (68) قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (69)  
وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ (70)

*Ia (Ibrahim) berkata : Apakah kalian menyembah selain Allah yang tidak bisa memberi manfaat sedikitpun pada kalian dan tidak pula dapat memberi mudarat kepada kalian?(66) Celaka kalian dan tuhan yang kalian sembah selain Allah. Apakah kalian tidak berakal? (67) Mereka berkata : Bakar dia dan tolonglah tuhan-tuhan kalian jika kalian ingin melakukannya (68) Kami berkata : Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan atas Ibrahim(9) Mereka hendak melakukan konspirasi padanya (Ibrahim) maka Kami jadikan merekalah orang-orang yang merugi (70) (QS. Al-Anbiya' : 66 – 70).*

Setelah masyarakat dan Pemerintah tempat kelahirannya menolak dakwah Tauhid, maka **AllahTa'ala** memerintahkan **Nabi Ibrahim a.s.**, hijrah ke Palestin dan tinggal di sana beberapa waktu.

Kemudian **AllahTa'ala** memerintahkan pula berHijrah lagi ke sebuah lembah yg tandus yang tidak ada sama sekali air, pepohonan dan sumber kehidupan lainnya.

Kawasan tersebut kemudian terkenal dengan sebutan **Bakkah** atau **Mekkah** seperti yang kita kenali sekarang.

Di sanalah **Nabi Ibrahim a.s.**, merancang sebuah masyarakat yang tauhid. Di sanalah **Nabi Ibrahim a.s.**, membangun sebuah negeri dan peradaban baru yang mentauhidkan Tuhan Pencipta semesta alam. Di sana pulalah **AllahTa'ala** takdirkan lahir sebuah negeri yang menjadi pusat peradaban Tauhid sampai hari kiamat nanti; sebuah negeri yang paling aman di dunia dan rezki yang melimpah dengan berbagai jenis buah-buahan, dikelilingi bukit-bukit bebatuan.

Dari sana pulalah memancar mata air zamzam yang tidak pernah kering walaupun diminum dan dimanfaatkan oleh milyon manusia sepanjang zaman. Sebuah negeri yang penuh berkah sebagai hasil perencanaan **Nabi Ibrahim a.s.**, yang mengikuti petunjuk **AllahTa'ala**; Tuhan-Nya dan Tuhan Pencipta alam semesta.

Allah S.w.t berfirman :

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ

*Ya Robbana... Sesungguhnya aku membangun tempat tinggal anak cucuku di sebuah lembah yang tidak memiliki pepohonan, di samping rumah-Mu yang terhormat itu... (QS. Ibrahim : 37)*

الله أكبر , الله أكبر , الله أكبر كبريا و الحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة و أصيلا

**Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah.**

**Ibrahim Alaihissalam adalah Bapak Pembangunan Peradaban Dunia dan Akhirat.** **Nabi Ibrahim a.s.**, sadar untuk membangun sebuah negeri yang baru, apalagi tidak ada sumber kehidupan seperti air dan tumbuh-tumbuhan, bukanlah perkara mudah. Bahkan kalau ditinjau dengan akal manusia biasa adalah mustahil.

Pada pandangan manusia biasa bahwa menyebarkan dakwah tauhid di tengah masyarakat yang sudah ada, walaupun bersarang penganut syirik, mungkin lebih mudah.

Ternyata yang terjadi adalah sebaliknya. Bila syirik telah menjadi budaya dan sistem sebuah kekuasaan dan pemerintahan seperti yang terjadi pada negeri tempat kelahiran **Nabi Ibrahim a.s**, yakni Selatan Irak, maka menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai Tauhid jauh lebih sukar dan sulit. Namun demikian, kedua pilihan tersebut adalah sama-sama sulit.

Karena hijrah ke Mekkah itu adalah petunjuk dan perintah **AllahTa'ala**, maka **Nabi Ibrahim a.s**, tidak ragu sedikitpun dan bahkan jauh lebih optimis dakwahnya berhasil daripada di negeri tempat kelahirannya sendiri, walaupun baginda harus melewati perjalanan di atas padang pasir lebih dari 3000 km. **Nabi Ibrahim a.s**, meyakini selama dalam perintah dan petunjuk **AllahTa'ala**, tidak ada yang mustahil.

الله أكبر , الله أكبر , الله أكبر كبريا و الحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة و أصيلا

**Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah.**

**Visi Pembangunan Negeri Mekkah** . Sebelum menjalankan berbagai syari'at Islam, sebelum anak cucunya menyebar dan sebelum masyarakat terbentuk, **Nabi Ibrahim a.s**, terlebih dahulu menetapkan visi pembangunan negeri Mekkah. Visi tersebut ialah bagaimana Mekkah menjadi sebuah “ **NEGERI YANG AMAN**”.

Negeri yang Aman. Itulah visi yang dirancang **Nabi Ibrahim a.s**, sebelum memulai berbagai aktivitas kehidupan di Mekkah. Sebab itu, untuk mewujudkan sebuah negeri yang aman, landasannya tidak mungkin dengan materi atau dimulai dari pembangunan ekonomi dan teknologi canggih.

Sebuah negeri yang aman hanya akan terwujud jika dibangun sejak hari-hari pertama berdirinya dengan di atas landasan **TAUHIDULLAH**; mentauhidkan **AllahTa'ala**. Ya, mentauhidkan atau mengesakan **AllahTa'ala** dalam

rububiyah-Nya, dalam semua sistem hidup (uluhiyyah/ubudiyah) dan dalam segala bentuk simbol, nama yang digunakan (Tauhid asma' dan sifat-Nya).

Tauhid adalah landasan utama membangun sebuah negeri yang aman. **Nabi Ibrahim a.s.**, menyadari betul hal ini, setelah mengalami berbagai pengalaman selama puluhan tahun dalam menyampaikan risalah Tauhid di tengah masyarakatnya di selatan Irak dan juga di Palestina. **Nabi Ibrahim a.s.**, melihat betapa rusak dan kacaunya negeri yang dibangun di atas syahwat kekuasaan dan syahwat dunia lainnya sehingga syahwat-syahwat tersebut menjadi tuhan yang disembah dan diagung-agungkan.

Di negeri yang tidak bertauhid, semua neraca menjadi terbalik. Yang hak dianggap batil dan yang batil dianggap hak. Yang baik dianggap buruk dan buruk dianggap baik dan hamba bisa bertingkah laku bagaikan tuhan. Bahkan lebih dari itu, mengaku diri sebagai tuhan seperti yang dilakukan Fir'aun di Mesir.

Di negeri yang tidak bertauhid, kesesatan menjadi jalan hidup. Sedangkan petunjuk **AllahTa'ala** dijauhi dan diperangi, termasuk **Nabi Ibrahim a.s.**, sebagai Rasul Allah, tak luput dari konspirasi para penentang agama **AllahTa'ala** itu.

Berdasarkan fakta tersebut, **Nabi Ibrahim a.s.**, meminta kepada Allah agar Allah berikan ia kesempatan membangun sebuah negeri visi Tauhid. Negeri yang aman yang akan menjadi pusat lambang Tauhid hingga akhir zaman. Beliau pun berkata sambil berdoa' :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا

*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata : Ya Robb (Tuhan Pencipta)..  
Jadikanlah negeri ini (Mekkah) sebuah negeri yang aman.*

**Nabi Ibrahim a.s.**, pertama kali meminta sebuah negeri yang aman, bukan negeri yang makmur ekonomi, atau maju teknologi ... Sebab, kemakmuran ekonomi

dan kemajuan teknologi tidak akan banyak manfaatnya bagi masyarakat jika negeri itu tidak aman.

Kemajuan dan kemakmuran itu hanya akan menjadi alat kepada alat dan kejahatan bagi para politisi, pengusaha, pemerintah.

Di negeri-negeri maju ekonomi dan teknologi yang gagal mewujudkan keamanan, masyarakatnya menjadi korban sekelompok elit pemerintah dan penguasa, sebagaimana yang terjadi sepanjang sejarah manusia dan kita saksikan hari ini di Eropa dan Amerika hari ini.

الله أكبر , الله أكبر , الله أكبر كبيرا و الحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة و أصيلا

**Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah.**

**Kriteria Negeri Yang Aman.** Adapun yang dimaksud dengan sebuah negeri yang aman ialah, aman dari bahaya dan ancaman dalam negeri, dan pada waktu yang sama aman pula dari bahaya dan ancaman dari luar.

Di antara bentuk ancaman yang datang dari dalam negeri ialah :

1. Meragui agama **AllahTa'ala**; Tuhan Pencipta alam semesta, manusia, kehidupan dunia dan risalah para Nabi, khususnya nabi Muhammad Saw. dan risalah Islam yang dibawanya.
2. Kekeliruan memilih pemimpin, para menteri dan para penanggung jawab penjawat tinggi negara lainnya, baik di tingkat eksekutif, mahupun penjawat awam yg mengutamakan tauhid.
3. Lahirnya sistem dan aturan yang buruk, tidak efektif dan tidak menjamin keselamatan dunia dan akhirat, ekonomi rakyat bertambah buruk dengan kenaikan harga barangan, dadah dan berbagai gengster semakin subur dan merajalela. Sebabnya, karena tidak melibatkan **AllahTa'ala** dalam politik, sistem pemerintahan dicerna oleh virus sekularisme dan materialisme.
4. Pengelolaan sumber, tidak amanah dan tidak profesional serta monopoli oleh sekelompok kapitalis yang bersekongkol dengan pemerintah.



Ketika pemerintah memaksakan ideology peninggalan nenek moyang terhadap masyarakat dan memerangi setiap ideology dan para penyeru ideology yang dibawa para Rasul Allah, seperti yang dilakukan Namrud terhadap kaumnya dan terhadap **Nabi Ibrahim a.s**, maka saat itulah, kejahatan dan kezaliman terjadi oleh manusia terhadap saudaranya sesama manusia.

Mengajak seluruh lapisan masyarakat kepada mentauhidkan **AllahTa'ala**. Inilah satu-satunya obat, sejak dari **Adam a.s**, sampai hari kiamat nanti. Untuk itulah **AllahTa'ala** mengutus para Rasul-Nya dan Nabi **Muhammad Saw**. Sebagai penutup mereka di mana Syari'atnya berlaku untuk semua manusia sampai hari kiamat kelak dan syariat para nabi Allah sebelumnya menjadi batal atau tidak berlaku lagi. **AllahTa'ala** menjelaskan :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Dan kami tidak angkat engkau (Muhammad), kecuali mejadi rasul bagi semua manusia; pembawa berita gembira dan pembawa berita ancaman dan akan tetapi, kebanyakan manusia tidak memahaminya. (QS. Saba' : 28)*

Adapun bahaya dan ancaman dari luar ialah penjajahan dengan segala bentuknya, seperti penjajahan ideology, ekonomi, politik, pemikiran, budaya, pendidikan dan sebagainya. ianya akan terjadi bila suatu negeri itu sedang mengalami berbagai ancaman dari dalam, khususnya ancaman ideologi seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Sebagai fakta kebenaran teori tersebut ialah umat Islam. Tiga belas abad lamanya umat nabi **Muhammad Saw**. eksis di atas muka bumi ini dalam satu sistem pemerintahan, politik dan ekonomi yang terbentang dari Asia sampai Maroko. Setelah pusat pemerintahan umat Islam di Istanbul tumbang dan diambil alih kaum sekular yang dipimpin Mustafa Kemal Ataurk 1924, umat Islam sedunia kedodoran dan hancur kepada menjadi 52 negeri.



Bahkan salah satu jantung dunia Islam, Palestin, sudah jatuh ke pad bangsa Yahudi sejak tahun 1947 sampai hari ni. Semua itu terjadi akibat konspirasi dunia yang didalangi yahudi. Namun semua itu terjadi karena kita sedang dirong-rong oleh berbagai ancaman dan penyakit dari dalam, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Seperti yang disabdakan **Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam** :

*(Suatu saat nanti) Nyaris umat-umat itu mengeroyok kalian dari segala penjuru sebagaimana orang-orang yang makan di atas hidangan. Ia (Perawi) berkata : Kami berkata : Wahai Rasulullah.. Apakah karena jumlah kami sedikit ketika itu? Beliau berkata : Kalian ketika itu jumlahnya banyak akan tetapi (kualitasnya) seperti buah air yang mengalir. Rasa takut tercerabut dari hati musuh kalian. Hati kalian ditimpa penyakit “WAHN”. Dia (Perawi) berkata : Kami berkata : Apakah penyakit “WAHN” itu. Beliau menjawab : Cinta dunia dan takut mati.*

الله أكبر , الله أكبر , الله أكبر كبيرا و الحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة و أصيلا

**Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah.**

**Syarat Menjadi Negeri Aman**, Untuk menjadi sebuah negeri yang aman dan terlepas dari berbagai ancaman dari dalam dan dari luar, **Nabi Ibrahim a.s**, menjelaskannya seperti yang **AllahTa’ala** abadikan dalam firman-Nya :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (35)  
 رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِنْ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ  
 رَحِيمٌ (36) رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا  
 لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْنِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ  
 يَشْكُرُونَ (37) رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نَعْلُنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي  
 الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (38) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ  
 إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (39)

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala–berhala (35) Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala–berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(36) Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam–tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah–buahan, mudah–mudahan mereka bersyukur.(37) Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit (38) Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar–benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.(39) (QS. Ibrahim : 35 – 39).*

Dari doa dan dialog **Nabi Ibrahim a.s**, dengan **AllahTa’ala** tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa untuk menjadi sebuah negara yang aman persyaratannya adalah sebagai berikut :

1. Pemimpin dan masyarakatnya harus mampu menjauhkan diri dari mengabdikan kepada berhala–berhala, baik dalam bentuk patung yang diukir, maupun dalam bentuk ideology peninggalan nenek moyang yang berbau syirik dan berhala materialistik seperti harta, pangkat, status sosial, kedudukan dan sebagainya.
2. Adanya pemimpin dan masyarakat ahli ibadah, tidak melakukan aktivitas apapun kecuali hanya mengharap ridha **AllahTa’ala**, baik dalam ibadah yang bersifat individual, sosial, politik, dan pemerintahan. Semuanya dijalankan berdasarkan petunjuk **AllahTa’ala** dan **Rasul-Nya**.

3. Adanya semangat takaful ijtima'I (gotong royong) yang tinggi dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Untuk itu, pola syirik harus dikikis habis dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Para pemimpin, pemerintah, ulama, pejuang hukum dan masyarakatnya memiliki sifat **muroqobatullah** (rasa didalam pemerhatian Allah) dan mampu menenkang syahwat duniawi dengan baik seperti yang dicontohkan **Rasul S.a.w**, para sahabat para pemimpin dan umala besar Islam sepanjang sejarah.
5. Selalu bersyukur pada **AllahTa'ala** atas segala nikmat yang dianugerahkan-Nya agar terhindar dari sifat kufur ni'mat. Apalagi, **AllahTa'ala** sudah takdirkan negeri kita Malaysia ini sbuah negara yag kaya raya berbagai sumber anugrah **AllahTa'ala**.

الله أكبر , الله أكبر , الله أكبر كبيرا و الحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة و أصيلا

**Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah.**

Bila poin tersebut dapat kita wujudkan seperti yang dilakukan **Nabi Ibrahim a.s**, kita yakin negara Malaysia dan lainnya juga akan menjadi negara yang aman dan penuh berkah. Kita yakin, berbagai krisis berpanjangan yang berlaku dan berbagai musibah yang menimpa negara ini, tidak lain adalah akibat kita menjauh dari konsep **AllahTa'ala** yang dibawa Nabi kita Muhammad Saw.

Sebagaimana yang dijelaskan **AllahTa'ala** dalam firman-Nya :

مَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (124) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (125) قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيَتْهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى (126) وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى

*Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku (Al-Qur'an) maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sulit dan kami kumpulkan mereka pada hari kiamat nanti dalam keadaan buta. (124) Dia berkata : Ya Robb... Kenapa Engkau kumpulkan saya dalam keadaan buta, dan sungguh saya dulu di dunia melihat? (125) Dia (Allah) berkata : Yang demikian itu ialah karena ketika ayat (Kitab) Kami datang kepadamu, maka kamu lupakan (tidak menjadikannya the way of life) dan demikian pula hari ini kamu dilupakan (126) Dan demikianlah Kami memberi balasan orang yang melampaui batas dan tidak mau beriman pada ayat-ayat Robb-nya dan sungguh azab akhirat itu lebih dahsyat dan lebih kekal (127) (QS. Thaha : 124 – 127)*

Sebaliknya, jika kita mengikuti sistem dan metod yang **AllahTa'ala** turunkan dalam mentadbir negara, negeri, msasyarakat dan kehidupan ini, bermula dari individu, rumahtangga, sampai kepada negara dan pemerintahan, maka negara kita akan selamat dan berlimpah keberkahan, sebagaimana janji **AllahTa'ala** dalam Al-Qur'an :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (96) أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ (97) أَوْ آمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يُلْعَبُونَ (98) أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ )

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka menolak (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka sendiri.(96) Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan azab Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? (97) Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan azab*



*Kami kepada mereka di waktu dhuha ketika mereka sedang bermain? (98) Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi(99) (QS. Al-A'raf : 96 – 99).*

Sungguh sebuah keanehan, tapi nyata, sebuah Negara umat Islam yang dikenali dunia, yakni Malaysia, masih belum percaya kepada sistem agamanya sendiri. Belum yakin pada sistem negara dan pemerintahan yang diciptakan Tuhan-Nya sendiri, padahal setiap saat menikmati nikmat yang luar biasa dari Tuhannya. Pantas kita bertanya :

**Sampai kapan penolakan humum Allah dan sistem-Nya di negeri ini? Apakah sampai menunggu azab-Nya seperti yang ditimpakan kepada kaum Ibrahim, Luth, 'Ad, Tsamud, Iram, Fir'aun?**

Padahal keberkahan hidup dan negara dan keselamatan di dunia dan kahirat terletak pada penerapan nilai, sisitem dan aturan-aturan yang diciptakan **AllahTa'ala** untuk manusia. Cukuplah kehancuran dan pemusnahan umat-umat terdahulu yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran bagi kita. **AllahTa'ala** berfirman :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (6) إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ (7) الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي  
الْبِلَادِ (8) وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخِرَ بِالْوَادِ (9) وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ (10)  
الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبِلَادِ (11) فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ (12) فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ  
عَذَابٍ (13) إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (6) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi (7) yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, (8) dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah (9) dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-*

*pasak (tentara yang banyak),(10) yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri (11) lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu,(12) karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab,(13) sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi(14)* (QS. Al-Fajr : 6 – 14)

اللَّهُ أَكْبَرُ 3x اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيراً وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيراً وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلاً لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّكُمْ بِالآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي  
وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَوْصِيكُمْ عِبَادَ اللَّهِ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ  
الْمُتَّقُونَ وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ فَيَا فَوْزَ الْمُسْتَغْفِرِينَ وَيَا نَجَاةَ التَّائِبِينَ